

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya SDLB Negeri Selat Kapuas

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Selat Kapuas berdiri pada tahun 1984. Pembangunan sekolah ini dimulai pada tahun 1983. Kepala sekolah yang pertama bernama bapa Duranasae, kemudian pada tahun 2003 jabatan kepala sekolah digantikan oleh bapa Samijan. Beliau menjabat jadi kepala sekolah dari tanggal 09 September 2003 sampai sekarang. No dan tanggal SK adalah SK. 821.2/10/BKD/2003. Jabatan beliau sebelumnya adalah guru, kemudian beliau mengikuti pelatihan Diklat Cakep.

SDLB Negeri Selat Kapuas berlokasi di jalan Jl. Tambun Bungai Gang. VI No. 49 Kel Selat Dalam Kec. Selat, Kab / Kota Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah. Dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan SDN Selat Dalam I
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan guru
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Cilik Riwut Gg. 3B
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan guru

SDLB Negeri Selat memiliki visi dan misi juga yaitu:

Visi: terwujudnya pelayanan yang optimal bagi setiap jenis anak luar biasa, sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan bangsa.

Misi: Memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran bagi anak penyandang cacat sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki.

Pada tahun 1997 SDLB memulai perkembangannya dari bangunan yaitu adanya penambahan gedung pertama yang dipakai sekarang ini untuk ruang praktek olahraga dan keterampilan. Kemudian pada tahun 2006, adanya penambahan gedung kedua yaitu ruangan untuk SMPLB Negeri Selat, sedangkan untuk ruangan administrasi dan perpustakaan digabungkan dengan ruangan kepala sekolah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data infrastruktur dan prasarana di bawah ini:

DATA INFRASTRUKTUR DAN PRASARANA

a. Luas Lahan	: 4378 M ²
b. Nomor Surat Hak Milik	: 4.3.1986
c. Ruang Belajar	: 56 M ² , Jumlah Ruang: 7 ruang
d. Ruang Kepala Sekolah	: 42 M ²
e. Ruang Adnministrasi	: M ²
f. Ruang Guru	: 42 M ²
g. Lapangan Olahraga	: 56 M ²
h. Lahan Praktek	: M ²
i. Lain-lain	: M ²

Sumber: Dokumen SDLB Negeri Selat 2007/2008

Perkembangan SDLB Negeri Selat Kapuas dalam hal pembelajaran yaitu adanya penambahan program khusus untuk semua anak luar biasa, sesuai dengan kelainan yang mereka miliki. Misalnya untuk tuna netra, program khususnya bernama OM (Orientasi Mobilitas), yaitu melatih mereka untuk menggunakan alat indra. Kemudian untuk tuna rungu, program khususnya bernama Bina Prestasi Bunyi dan Bicara, yaitu dengan memperhatikan gerak bibir atau mengajarkan mereka dengan menggunakan bahasa isyarat. Untuk tunagrahita, program khususnya bernama Kemampuan Merawat Diri, yaitu dengan mengajarkan bagaimana dalam keseharian mereka, bagaimana cara mandi, cara memakai baju, cara cebok dan lain-lain. Kemudian untuk tuna daksa, program khususnya bernama Bina Gerak yaitu dengan melatih gerak tubuhnya.

Dalam perkembangannya tidak hanya pembangunan dan pembelajarannya saja, akan tetapi potensi gurunya juga diperhatikan yaitu dengan mengikutsertakan dalam setiap pelatihan atau diklat. Pelatihan yang pernah diikuti adalah:

- a. Pada tahun 2002 adalah Boort Training, SOINA (Sosialisasi Olimpiade Indonesia) ini merupakan pelatihan pada bidang olahraga khusus untuk anak tunagrahita, Cakep (Calon Kepala Sekolah) dan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
- b. Pada tahun 2007 pelatihan yang diikuti adalah Wawasan Kurikulum PAI, yaitu untuk guru agama Islam.
- c. Pada tahun 2008 pelatihan yang diikuti adalah pembelajaran Tematik khusus untuk anak kelas rendah, misalnya pada bidang studi IPA, IPS dan Matematika.

Sedangkan perkembangan lainnya adalah dengan adanya prestasi yang diraih oleh siswa SDLB Negeri Selat Kapuas yaitu juara I tingkat provinsi se-SDLB Kalimantan Tengah dengan prestasi:

- a. Lomba Lari 100 Meter tingkat nasional
- b. Lomba Cerdas Cermat IPS dan Olahraga pada tahun 2003 di Surabaya
- c. Lomba Menyanyi dan Baca Puisi pada tahun 2004 di Bali
- d. Lomba Tenis Meja dan CIBI (Sistem Bahasa Isyarat) pada tahun 2005 di Solo
- e. Lomba Menyanyi pada tahun 2006 di Bandung.

2. Keadaan Guru dan Siswa SDLB Negeri Selat Kapuas

- a. Keadaan Guru.

Kodisi tenaga pengajar di SDLB Negeri Selat Kapuas cukup terbilang memadai. Tenaga pengajar di SDLB ini sebanyak 12 orang dan 1 orang tenaga administrasi. Jika dilihat dari administrasinya semua guru yang mengajar di SDLB Negeri Selat Kapuas berstatus pegawai negeri semua.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru, tenaga administrasi, dan rekapitulasi data guru dan karyawan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Guru Dan Karyawan

	L/P	Ijasah Terakhir					Jumlah
		D1/SD	D2	D3	D4/S1	S2	
Guru	L	-	1	-	2	-	3
	P	-	8	-	1	-	9
	Jml		9	-	3	-	12
Karyawan	L	1	-	-	-	-	1
	P	-	-	-	-	-	-
	Jml	1	-	-	-	-	1

Sumber: Dokumen SDLB Negeri Selat 2007 / 2008

Tabel 4. 2 Keadaan Guru SDLB Negeri Selat Kapuas:

No	Nama	L/P	Tempat, Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan
1	Samijan, S.Pd	L	Bantul, 12-4-1961	S1 / BK	KEPSEK
2	Awae. M. Ruben	P	BT. yiwuh, 17-7-1958	DII / OR	Gr OlahRaga
3	Purwanti	P	Bantul, 13-3-1958	DII / PLB	Guru Kelas
4	Nurmini	P	Tarantang, 20-6-1960	DII / Ag. Kristen	Gr Ag.Kristen
5	Saaluddin, S.Pd	L	Palajau, 13-2-1958	S1 / BK	Guru Ag.Islam
6	Mundai, A.MA.Pd	P	Kapuas, 2-4-1961	DII / PGSD	Guru Kelas
7	Telie	P	TBG. Tariak, 18-7-1965	DII / PGSD	Guru Kelas
8	Masciani, S.Pd	P	Kapuas, 27-8-1966	S1 / PGSD	Guru Kelas
9	Martha, A.MA.Pd	P	Kapuas, 13-12-1968	DII / PGSD	Guru Kelas
10	Kartini	P	TBG.Habuan, 20-4-1961	DII PGSD	Guru Kelas
11	Rembulan	P	Bawan, 28-10-1959	DII / PGSD	Guru Kelas
12	Naryanta	L	Sleman, 15-12-1969	DII / PGSD	Guru Kelas

Sumber: Dokumen SDLB Negeri Selat 2007 / 2008

Tabel 4.3 Daftar Tenaga Administrasi

No	Nama	L/P	Tempat, Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan
1	Aini	L	TLG Salaba, 20-031953	SD	PANJA.SEK

Sumber: Dokumen SDLB Negeri Selat 2007 / 2008

b. Keadaan siswa

Jumlah keseluruhan siswa SDLB Negeri Selat Kapuas tahun ajaran 2007/2008 dari semua ketunaan ada 42 orang dari kelas I s.d V.

Untuk lebih jelasnya untuk data siswa keseluruhan terlampir di lampiran dan keadaan jumlah siswa SDLB Negeri Selat Kapuas secara keseluruhan serta rekapitulasi data siswa tahun pelajaran 2007/2008 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Siswa SDLB Negeri Selat Kapuas

Jenis Ketunaan	Jumlah Siswa Keseluruhan													
	I		II		III		IV		V		VI		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
A		1												1
B	7		2	1	4	2			1				14	3
Ringan	5	3	1			2	3		4	1			13	6
C														
Sedang	3	1											3	1
D									1				1	
Jumlah	15	5	3	1	4	4	3	-	6	1	-	-	31	11
	20		4		8		3		7				42	

Sumber: Dokumen SDLB Negeri Selat 2007 / 2008

Tabel 4.5 Rekapitulasi Data Siswa SDLB Negeri Selat Kapuas

	L/P	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah
Siswa	L	15	3	4	3	6	-	31
	P	5	1	4	-	1	-	11
	Jumlah	20	4	8	3	7	-	42
Jumlah Kelas		4	2	2	1	2	-	11

Sumber: Dokumen SDLB Negeri Selat 2007 / 2008

Sedangkan khusus untuk jumlah anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Selat Kapuas tahun ajaran 2007/2008 ada 8 orang siswa, dari kelas IV dan kelas V, dengan rincian yaitu kelas IV berjumlah 3 orang dan kelas V berjumlah 5 orang. Adapun yang beragama Islam sebanyak 4 orang dan Kristen 4 orang.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6 Jumlah Anak Tunagrahita Ringan SDLB Negeri Selat Kapuas

No	Kelas	Keadaan Siswa		Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	IV	3	-	3
2.	V	4	1	5
		7	1	8

Sumber: Dokumen SDLB Negeri Selat 2007 / 2008

Tabel 4.7 Jumlah Anak Tunagrahita Ringan SDLB Negeri Selat Kapuas Sesuai Agama

No	Kelas	Agama			
		Islam	Kristen Protestan	Katholik	Hindu
1.	IV	1	2	-	-
2.	V	3	2	-	-
Jumlah		4	4		
		8			

Sumber: Dokumen SDLB Negeri Selat 2007 / 2008

B. Penyajian Data

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Selat Kapuas

a. Perencanaan Pembelajaran

Agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas dapat terarah dengan baik dan mencapai tujuan yang di inginkan, maka hendaknya setiap guru termasuk guru PAI terlebih dahulu membuat perencanaan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru agama SDLB Negeri Selat Kapuas bahwa perencanaan yang dibuat menggunakan satuan pengajaran yang mengacu pada kurikulum khusus SDLB yang sudah disesuaikan dengan tingkatan anak yang bersekolah di SDLB itu sendiri. Kemudian hasil observasi menunjukan bahwa, dengan adanya kurikulum khusus SDLB khususnya pada mata pelajaran PAI guru agama dapat melaksanakan perencanaan proses belajar

mengajar, tetapi terkadang perencanaan yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, baik itu tujuan maupun kompetensinya karena situasi dan kondisi pada anak yang memiliki kelainan tersebut. Oleh karena itu dalam memberikan materi PAI guru agama memberikan batasan pelajaran, misalnya seperti ketika guru agama menyampaikan materi pelajaran al- Qur'an membaca surah pendek maka batasan pelajarannya membaca al-Qur'an surah pendek saja. indikator yang diinginkan adalah siswa diharapkan mampu membaca al-Qur'an surah pendek, akan tetapi siswa hanya mampu menulis, maka dengan demikian kurang tercapailah perencanaan yang diinginkan. Namun dalam menetapkan materi, tujuan dan metode yang digunakan tidak lupa guru agama mempertimbangkan kemampuan mereka kedalam materi serta alokasi waktu yang tersedia, apalagi terhadap siswa memiliki kelainan.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 18 Juli 2008)

b. Materi Pelajaran

Dalam memberikan materi pelajaran guru agama mengacu pada kurikulum pembelajaran khusus Anak Tunagrahita Ringan (SDLB-C) khususnya pada mata pelajaran PAI. Untuk lebih jelasnya kurikulum terlampir dilampiran. Kemudian pelaksanaan proses belajar mengajar buku pegangan guru PAI yang digunakan yaitu buku PAI untuk Sekolah Dasar yang sudah disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Sedangkan hasil dari pada wawancara dengan guru agama, bahwa menurutnya dalam memberikan materi pelajaran penjelasan yang diberikan harus berulang-ulang, karena sesuai dengan ciri-ciri anak tunagrahita ringan mereka

kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak lebih-lebih dalam hal pelajaran dan menurut beliau dalam memberikan materi pelajaran yang paling lebih ditekankan adalah tentang akhlaqul karimah, sopan santun dalam berkata dan bertindak, seperti terhadap orang tua, guru, masyarakat, dan bahkan sesama temannya.

Begitu banyak materi yang disampaikan sedangkan alokasi waktu cuma 2 jam pelajaran dalam seminggu. Sehingga tidak menutup kemungkinan banyak materi yang tidak terselesaikan.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar. Di bawah ini adalah salah satu episode aktivitas belajar mengajar di SDLB Negeri Selat Kapuas, pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan penjabarannya sebagai berikut:

Pada saat guru memulai pelajaran, guru mengucapkan salam yang berbunyi *اسلام عليكم ورحمة الله وبركاته* kemudian siswa menjawab salam tersebut dengan ucapan *وعليكم السلام ورحمة الله* meskipun dengan ucapan yang kurang jelas namun masih dapat dipahami. Kemudian guru membimbing siswa berdoa dengan memberikan contoh mengangkat tangan dengan bahasa isyarat dan sama-sama membacakan surah al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca doa belajar yaitu *رب زدني علما وارزقني فهما* meskipun ada sebagian siswa yang tidak membaca, akan tetapi mereka cuma mengangkat tangan saja. Kemudian guru membimbing siswa membacakan doa-doa yang diajarkan di sekolah seperti doa kebaikan orang tua, doa mau tidur, doa mau makan. Kemudian guru menanyakan pelajaran apa hari ini? Sebagian siswa menjawab pelajaran Agama Islam.

Kemudian guru menanyakan pelajaran yang sudah dipelajari minggu lalu, sebagian siswa menjawab bacaan surah pendek. Kemudian guru memberikan pujian kepada siswa yang menjawab pertanyaan tadi.

Kemudian guru menerangkan kalau materi pelajaran hari ini adalah tentang adzan. Guru menuliskan lafal adzan dari awal sampai akhir beserta latinnya karena ada sebagian siswa yang lamban dalam memahami pelajaran agama Islam apalagi kalau ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, kemudian siswa menulis dibuku masing-masing. Berikut ini adalah contoh lafal adzan yang dituliskan guru di papan tulis beserta latinnya:

Allahu Akbar 4 x	الله اكبر
Asyhadu An Laa Ilaaha Illa Allah 2 x	اشهد ان لا اله الا الله
Asy Hadu Anna Muhammadar Rasulullah 2 x	اشهد ان محمدا رسول الله
Hayya 'ala sholah 2 x	حي على الصلاة
Hayya 'alal Falah 2 x	حي على الفلاح
Allahu Akbar 2 x	الله اكبر
Laa Ilaaha Illa Allah 2 x	لا اله الا الله

Setelah selesai menulis, guru menjelaskan bahwa adzan itu untuk panggilan shalat atau pemberitahuan bahwa waktu shalat telah tiba. Setelah itu, guru mencontohkannya di depan kelas mulai dari cara meletakkan tangan di telinga kanan dan pengucapan lafalnya. Kemudian siswa diminta untuk mencontohkan seperti yang guru contohkan di depan kelas tadi. Siswa yang bernama Ahmad Gani berusaha mencoba mendemonstrasikannya di depan kelas.

Meskipun dengan pengucapan lafal yang kurang sempurna, akan tetapi cukup dimengerti apa yang dilafalkan tadi. Misalnya dalam pengucapan lafal “Asyhadu An Laa Ilaaha Illa Allah”, dia mengucapkan dengan lafal “syhadu An Laa Ilaha Illa Allah”. Akan tetapi, guru dengan sabar memperbaiki pengucapan lafal adzan yang dibaca siswa tadi. Begitu juga, ada sebagian siswa yang tidak memahaminya, maka guru dengan sabar mengulangnya lagi. Sekali-kali guru menghibur siswa dengan lelucon dengan maksud agar siswa tidak terlalu tegang dalam belajarnya. Akan tetapi, tidak mengurangi konsentrasi guru dalam memberikan materi pelajaran.

Setelah pemberian materi dan praktek selesai, tulisan siswa dikumpulkan secara bergiliran dan dinilai oleh guru. Kemudian guru memberikan pujian kepada tulisan siswa yang baik dengan tujuan untuk memotivasi siswa yang lain agar menulis dengan baik juga. Setelah itu, siswa duduk kembali dibangkunya dan guru meminta siswa untuk melipat tangannya dengan rapi. Kemudian guru memberi nasehat kepada siswa untuk belajar dengan rajin di rumah, jangan suka berkelahi dengan teman, jangan suka berbohong dan pelajaran yang diberikan disekolah agar dipelajari lagi di rumah. Dalam memberikan nasehat, guru bisa dengan menggunakan bahasa isyarat dan bisa juga dengan bicara gerak bibir saja. Setelah itu, guru meminta siswa untuk berdoa bersama dengan membaca surah al-Ashr ayat 1-5, ditambah dengan doa kebaikan orang tua, dan ditutup dengan salam. Kemudian siswa bersalaman dan keluar satu persatu dari ruangan dengan tertib.

Untuk materi pembelajaran al-Qur'an, guru bisa dengan menuliskan ayat dari surah pendek dipapan tulis. Kemudian guru membacanya dengan perlahan-lahan ayat demi ayat dan diulang sampai beberapa kali. Setelah itu, guru meminta siswa membacanya secara bersama-sama sampai selesai. Lalu guru meminta siswa untuk membaca satu persatu sebagai latihan. Meskipun ada diantara anak tunagrahita ringan kurang bisa membacakannya dan hanya mampu mengucapkan kata ujungnya saja, akan tetapi guru dengan sabar membantu untuk membetulkan bacaan tersebut. Kata beliau yang penting mereka berani tampil ke depan kelas dan mencobanya. Setelah semua siswa mencoba untuk membacakannya, baru guru membacakannya satu kali lagi untuk menyempurnakan semua bacaan yang dibacakan siswa tadi. Setelah selesai, baru guru meminta siswa untuk menyiapkan semua peralatan belajarnya, lalu duduk dengan rapi dan guru memberi nasehat kepada mereka kemudian berdoa bersama dan ditutup dengan salam.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 18 Agustus 2008)

c. Metode Pelajaran

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh kesesuaian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan hasil wawancara, metode yang digunakan bermacam-macam, seperti metode ceramah, metode demonstrasi, metode latihan (*drill*), metode pembiasaan dan yang paling utama metode keteladanan yang bersumber dari cerita-cerita keteladanan para nabi, rasul dan orang-orang shaleh yang diperankan oleh guru agama dalam

kehidupan sehari-hari pada ketika bertutur kata yang sopan, berbuat baik dalam bertindak, dan yang penting menghormati orang tua, guru dan sesama temannya.

Berdasarkan hasil dari observasi langsung bahwa metode yang digunakan guru agama pada pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode, misalnya metode ceramah dan diselingi dengan metode demonstrasi. Aktivitasnya pada pelajaran fiqh tentang shalat. Guru agama terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai materi tentang shalat, doa dan zikir. Apabila teori menjalankan shalat yang betul dan baik dimiliki oleh siswa, maka guru agama mencoba mendemonstrasikan di depan semua siswa. Kemudian di bawah bimbingan guru agama, siswa mendemonstrasikan cara shalat yang betul di depan siswa lain.

Siswa yang bernama Ahmad Gani diminta guru untuk mendemonstrasikan shalat di depan siswa yang lain. Guru mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak-gerik murid. sehingga kalau ada gerakannya yang kurang, guru agama tersebut memperbaikinya dan mengulang kembali untuk memberi contoh tentang pelaksanaan shalat yang betul dan baik. Khusus untuk bacaan shalatnya, mereka kurang menguasai. Hal ini dikarenakan daya berpikir mereka lemah. Akan tetapi, guru agama dengan sabar membimbing bacaan shalat mereka sambil sesekali beliau mengikuti apa yang mereka baca. Kalau bacaan mereka salah maka guru agama segera memperbaikinya. Dengan tambahan pengalaman ini, maka akan menjadi dasar pengembangan kecakapan dan keterampilan diri siswa.

Kemudian pada pelajaran al-Qur'an, metode latihan bisa digabungkan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Misalnya materi tentang membaca al-Qur'an surah pendek, dalam tahap pelaksanaannya guru memberikan penjelasan atau pengertian sebelum latihan dimulai. Kemudian guru agama mendemonstrasikannya bagaimana cara membacanya dan siswa mengamatinya. Setelah selesai, siswa diberi kesempatan untuk mengadakan, latihan atau praktek membaca surah pendek tadi.

Selanjutnya pada pelajaran akhlak materi tentang membiasakan perilaku terpuji, maka metode yang dipakai guru agama metode ceramah dan metode keteladanan yaitu guru agama memberikan pelajaran akhlak dengan menceritakan kisah keteladanan para nabi, melalui peran guru agama ketika bergaul bersama siswa-siswa SDLB dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh keteladanan.

Kemudian metode latihan dan metode pembiasaan juga pada pelajaran akhlak materi tentang membiasakan perilaku terpuji, seperti latihan mengucapkan salam di awal dan di akhir pelajaran, membiasakan berkomunikasi dengan sopan baik secara lisan maupun dengan menggunakan bahasa isyarat. Selain berkomunikasi secara lisan, ada sebagian anak tunagrahita ringan yang lebih mudah memahami bahasa dengan menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan abjad bahasa isyarat dapat dilihat dilampiran. Selain itu, memelihara tingkah laku yang baik, mencium tangan guru ketika pulang dan membungkukkan badan ketika lewat di depan guru.

Maka berdasarkan hasil pengamatan penulis selama observasi menunjukkan bahwa, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan metode keteladanan merupakan yang paling banyak disukai anak tunagrahita ringan. Karena dengan metode demonstrasi mereka mudah mengingat gerakan yang diajarkan dibanding dengan teori yang disampaikan. Kemudian metode pembiasaan dan metode keteladanan merupakan metode yang paling utama bagi anak tunagrahita ringan, sebab dengan metode-metode tersebut anak tunagrahita ringan lebih banyak mendapatkan keterampilan dan latihan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari karena yang paling diprioritaskan bagi siswa tunagrahita ringan adalah berkenaan dengan diri mereka sendiri, berkomunikasi dengan sopan menyangkut etika dan tingkah laku disamping pelajaran membaca dan menulis.

Dalam menunjang pembelajaran PAI pada anak tunagrahita ringan tidak hanya menggunakan metode saja, akan tetapi program khusus yang diberikan kepada mereka juga sangat menunjang dalam pembelajaran PAI seperti kemampuan merawat diri. Program khusus ini sangat penting dalam mengajarkan anak tunagrahita ringan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan diterima masyarakat pada umumnya.

Dalam program khusus ini digunakan pendekatan individual. Mereka diajarkan tahap demi tahap, berkesinambungan, berulang-ulang dari yang termudah hingga yang tersulit sampai dapat dikuasai anak. Tujuan dari program khusus ini adalah agar anak memiliki keterampilan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mempunyai rasa percaya diri, tidak merasa canggung dan rendah diri dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam program khusus ini

mereka diajarkan bagaimana cara mandi, memakai baju, makan dan minum dengan tangan kanan, cebok dan lain-lain yang meliputi keseharian mereka.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 14 Juli 2008)

d. Media pelajaran

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki arti yang sangat penting. Media dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan media, dan kesulitan anak didik memahami konsep tertentu dapat diatasi dengan bantuan media.

Dari wawancara dengan guru agama dan observasi langsung media yang paling utama digunakan untuk anak tunagrahita ringan adalah gambar, poster dan gambar garis. Pada pelajaran fiqih, gambar, poster dan gambar garis bisa digunakan misalnya gambar orang sedang shalat, gambar mesjid, gambar orang berwudhu, dan gambar tersebut ditempel di papan tulis. Kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai gambar tersebut. Kemudian guru baru menjelaskan isi dari gambar tersebut dan guru mempraktekkan langsung dan siswa diminta juga untuk mempraktekkannya. Di bawah ini adalah contoh gambar yang bisa digunakan oleh guru agama dalam pelajaran fiqih tentang shalat.

Gambar Ruku' dalam shalat

Sedangkan untuk pelajaran al-Qur'an guru agama menggunakan papan tulis dan gambar. Misalnya, ayat al-Qur'an ditulis di papan tulis kemudian guru agama membacakannya dan diikuti oleh siswa, atau bisa juga dengan gambar yang sudah ada ayat al-Qur'annya ditempelkan di papan tulis dan guru agama membimbing mereka untuk membacakannya.

Selain itu, untuk memvariasikan pelajaran al-Qur'an guru agama juga bisa menggunakan *Strip Story* yang merupakan potongan-potongan kertas kemudian disusun menjadi satu untaian surah. Teknik yang serupa juga bisa digunakan dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi penggalan ayat. Kartu-kartu itu disusun secara acak (tidak beraturan) dan siswa ditugaskan untuk membaca surah al-Qur'an tadi dengan urutan yang benar, kemudian menyusun kembali kartu yang diacak tadi dengan urutan yang benar. Akan tetapi, sebelumnya guru membacakan dulu surah tersebut berulang-ulang kemudian guru membaca per ayat. Setelah itu, semua siswa mengikutinya. Kalau bacaan siswa tersebut salah, maka guru agama dengan sabar mengulangnya lagi. Di bawah ini adalah contoh *Strip Story* yang bisa digunakan guru agama dalam pembelajaran al-Qur'an pada surah Al-Kautsar ayat 1-3.

Urutan yang benar	Urutan yang salah
انا	شانئك
اعطيناك	فصل
الكوثر	اعطيناك
فصل	انا
لربك	هو
وانحر	لربك
ان	وانحر
شانئك	الابتتر
هو	الكوثر
الابتتر	ان

Akan tetapi dalam menggunakan teknik di atas tadi tidak lepas dari bimbingan guru agama. Dan dengan cara inilah anak tunagrahita ringan langsung melihat dan langsung belajar serta langsung mempraktekannya, hal ini disebabkan intelegensi mereka di bawah rata-rata normal, sehingga dalam pembelajaran anak tunagrahita memerlukan banyak latihan dan keterampilan.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 14 Juli 2008)

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat acuan bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu evaluasi juga berfungsi untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama bahwa pre tes selalu dilakukan, dan mereka sering melakukan tes dalam bentuk

tes perbuatan dan tes tertulis yang dilakukan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Adapun bentuk evaluasi untuk siswa SDLB berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

- 1) Prestasi pelajaran PAI maksudnya adalah melihat prestasi siswa yang telah mencapai nilai yang ditentukan, baik dari pengetahuan dan kemampuannya dibidang keagamaan, seperti cara membaca al-Qur'an, praktek shalat dan bacaannya. Untuk lebih jelasnya nilai praktek pendidikan agama Islam tentang cara berwudhu dan shalat terlampir di lampiran.
- 2) Sikap siswa setelah menerima pelajaran selama satu semester yaitu mengawasi perkembangan perilaku siswa, untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai seperti sikap kenakalan siswa ketika proses pembelajaran selama satu semester.
- 3) Kegiatan keagamaan siswa yaitu setelah melalui bimbingan kegiatan keagamaan siswa seperti membaca al-Qur'an, adzan, maka dapat diketahui kemajuan yang dicapai.

Maka berdasarkan hasil observasi evaluasi yang dilakukan guru agama selama satu semester dalam proses belajar mengajar cukup terlaksana ini terbukti pada siswa SDLB Negeri Selat Kapuas yang mulai mencapai perkembangan kedewasaan dari segi fisik maupun mental

Untuk ulangan semester anak tunagrahita ringan mereka juga mengikutinya, akan tetapi bahan materi ulangan distandarkan, dengan cara guru

agama SDLB sendiri yang membuatnya, sebab kemampuan mereka di bawah rata-rata normal. Soal yang dibuat guru kemudian dibawa ke DEPDIKBUD untuk mendapat persetujuan, apakah soal tersebut layak diujikan atau tidak kepada anak tunagrahita ringan. Untuk lebih jelasnya, soal ulangan semester terlampir dilampiran.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 16 Juli 2008)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama

Islam di SDLB Negeri Selat.

a. Faktor Guru

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dan menggali potensi anak didik dalam bidang pendidikan.

Dari hasil dokumen menunjukkan bahwa guru agama di SDLB Negeri Selat Kapuas yaitu alumnus S1 Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, jurusan Bimbingan Konseling. Beliau mengajar di SDLB ini sudah 17 tahun dan mulai dari tahun 1991 sampai sekarang.

Menurut pendapat beliau meskipun mengabdikan diri di SDLB ini sudah lama sekali akan tetapi dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki sebelumnya, tentu saja mempengaruhi dan mengalami kesulitan dalam mengajar dikarenakan siswa yang dididik yaitu siswa yang memiliki kelainan, hal itu tidaklah mematahkan semangat beliau. Maka untuk menanggulangi masalah tersebut beliau berusaha membaca buku-buku dan memahami tentang anak-anak yang memiliki kelainan dan juga mengikuti pelatihan-pelatihan maupun seminar.

Pelatihan yang pernah diikuti guru agama adalah wawasan kurikulum PAI tahun 2007 dan seminar pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran agama Islam pada anak SDLB.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 29 Juli 2008)

b. Faktor Siswa

Pada sekolah SDLB Negeri Selat Kapuas jumlah anak luar biasa dan ketunaannya secara keseluruhan adalah 42 orang. Sedangkan khusus untuk tunagrahita ringan ada 8 orang, 4 orang yang beragama Islam dan 4 orang lagi non Islam. Untuk lebih jelasnya, data siswa terlampir dilampiran. Dalam proses belajar mengajar, dimana siswa yang memiliki kelainan tersebut sangat terkesan lambat dalam memberikan respon terhadap apa yang dicontohkan guru, hal ini barangkali peta rekaman intelegensinya tidak dapat berputar dengan spontan dan cepat. Namun sekalipun terkesan lambat tetapi akhirnya siswa dapat memperlihatkan reaksi ingin melakukan apa yang dicontohkan gurunya.

Dalam hal ini anak tunagrahita ringan merupakan siswa yang memiliki kelainan dari segi mentalnya dan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Namun masih dapat dididik dan dibimbing secara sederhana Pada saat pembelajaran berlangsung dapat terlihat bahwa sebagian dari anak tunagrahita ringan tersebut sangat menyenangi pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam menerima dan menyerap pelajaran terlihat perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dan daya serap mereka terhadap pelajaran pun berbeda. Hal ini didasarkan dari pengamatan penulis selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana siswa tersebut sangat memperhatikan dalam pembelajaran,

begitu juga terhadap penyampaian materi yang guru berikan. Hal ini terlihat pada saat guru meminta mereka untuk mempraktekkan peragaan yang berhubungan dengan materi di depan kelas. Meskipun begitu, ada juga sebagian siswa yang hanya diam kurang aktif.

Untuk mengetahui minat siswa terhadap mata pelajaran PAI tidak hanya dapat dilihat dari mereka mempraktekkan peragaan yang berkaitan dengan materi, akan tetapi juga dari wawancara penulis dengan mereka yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Dengan menggunakan bahasa isyarat mereka juga lebih mudah memahami apa yang penulis maksudkan. Misalnya “apa kamu menyukai pelajaran bapa tadi”, dengan mengetahui jawaban mereka (dalam bahasa isyarat) maka dapat diketahui sejauh mana minat mereka terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 29 Juli 2008)

c. Faktor Fasilitas

Dalam sebuah lembaga pendidikan fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan mengajar sangatlah diutamakan. Adapun fasilitas yang ada di SDLB Negeri Selat Kapuas yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama dan kepala sekolah menggambarkan bahwa sarana dan fasilitas tersebut cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari adanya media berupa gambar, poster gerakan wudhu dan shalat, dilengkapi dengan tempat untuk praktek wudhu, dan buku-buku islami serta kisah-kisah teladan para nabi.

Selain itu disediakan lagi fasilitas yang lain seperti asrama untuk siswa SDLB, alat-alat olah raga dan alat-alat keterampilan. Sehingga dengan fasilitas yang cukup memadai akan memudahkan dalam melakukan proses belajar mengajar dan sangat menunjang bagi perkembangan mental anak tunagrahita ringan.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 29 Juli 2008)

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sekolah/kegiatan belajar yang kedua setelah lingkungan keluarga. Pada SDLB Negeri Selat Kapuas lokasinya disudut kota Kapuas dan berdampingan dengan Sekolah Dasar Negeri Selat Dalam I dan juga perumahan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan kepala sekolah, bahwa keadaan ini kadang-kadang mengganggu terhadap proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan tiga ruangan kelas sekolah SDLB dipakai oleh SDN Selat Dalam I untuk proses belajar mengajar karena tiga ruangan dari SDN Selat Dalam I terbakar dan masih belum terlihat untuk pembangunan gedung baru lagi. Oleh karena itu, Kepala Sekolah SDLB berinisiatif untuk membantu dan berusaha bersikap toleransi kepada orang lain. Sedangkan untuk proses belajar mengajar di SDLB sendiri, karena dalam satu kelas maksimal siswanya 8 orang, maka dalam satu kelas dibagi dua ruangan dan diberi batasan berupa papan triplek, agar tidak terjadi keributan atau saling mengganggu antar siswa itu sendiri. Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

(Hasil Observasi dan Wawancara, 29 Juli 2008)

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat dianalisis agar lebih jelas mengenai permasalahan yang telah dipaparkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Selat Kapuas dapat terlaksana dengan cukup baik, hal ini dengan dibuatnya perencanaan, materi yang diberikan, metode dan alat yang digunakan, serta dilaksanakannya evaluasi akhir. Walaupun tidak dapat dihindari bahwa adanya beberapa hal dan kendala yang dihadapi, maka untuk selanjutnya pembelajaran mendapatkan hasil yang baik.

Maka untuk lebih jelasnya, penulis akan menganalisis data berdasarkan data yang disajikan.

1. Perencanaan pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan. Perencanaan pembelajaran ini tertuang dalam AMP, Program semester dan satuan pelajaran. Berdasarkan penyajian data guru agama SDLB Negeri Selat Kapuas membuat satuan pengajaran yang mengacu pada kurikulum khusus SDLB itu sendiri khususnya pada mata pelajaran PAI. Dengan adanya acuan perencanaan tersebut guru agama dapat menyampaikan materi pelajaran dengan terlaksana ini terlihat dengan adanya perencanaan yang dibuat guru agama dalam satu semester, meskipun rencana yang dibuat terkadang tidak sesuai dengan apa yang direncanakan karena situasi dan kondisi siswa yang memiliki kelainan. Untuk mengatasi permasalahan tadi, guru agama membuat perencanaan jika materi yang diberikan memerlukan peragaan. Hal ini dikarenakan untuk menyederhanakan

materi agar mudah dimengerti oleh anak tunagrahita ringan. Namun dalam menetapkan materi tujuan serta metode dan tidak lupa guru agama mempertimbangkan kemampuan, kedalaman materi, tujuan materi, serta alokasi waktu yang tersedia terhadap siswa yang memiliki kelainan, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Materi Pelajaran

Materi merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Berdasarkan penyajian data materi pelajaran PAI yang diberikan pada SDLB Negeri selat Kapuas ini sesuai dengan kurikulum khusus anak tunagrahita ringan (SDLB-C) khususnya pada mata pelajaran PAI. Tetapi materi yang diberikan pun kadang tidak mencukupi dengan alokasi waktu yang tersedia, karena siswa tersebut juga memerlukan keterampilan untuk bekal mereka. Maka dari itu hendaknya guru agama memilih materi yang memang perlu diberikan kepada siswa yang memiliki kelainan tersebut dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia. Dan dalam hal mengajarkan pendidikan agama Islam guru agama hendaknya lebih menekankan pada akhlak, baik akhlak kepada guru, orang tua dan sesama teman

3. Metode Pembelajaran

Metode merupakan strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Penggunaan metode yang bervariasi dapat menimbulkan motivasi dan semangat mengajar siswa. Berdasarkan penyajian data, metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDLB Negeri Selat Kapuas ini cukup

baik dan terlaksana. Dari hal tersebut siswa cukup mampu memahami penjelasan guru. Walaupun dilakukan secara berulang-ulang mengingat kemampuan fisik dan mental mereka yang lemah. Oleh karena itu, disini diharapkan guru harus dengan sabar mengajarkannya. Dan dalam menggunakan metode latihan dan demonstrasi perlu adanya pendekatan individual disamping adanya pendekatan kelompok. Sehingga terlihat peranan guru sebagai pembimbing, apabila terdapat suatu kesalahan yang dilakukan siswa pada saat latihan/demonstrasi. Dengan begitu guru berupaya memberdayakan metode pembelajaran yang bervariasi. Dan ditambah lagi dengan program khusus yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan yaitu kemampuan merawat diri, sehingga mereka bisa tampil percaya diri di depan orang lain dan mampu bekerja tanpa bantuan orang lain.

4. Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran, media memiliki peran yang penting sebagai penunjang pelajaran bagaimana media dapat memperjelas pembelajaran. Pada SDLB Negeri Selat Kapuas media yang berkenaan dengan materi pendidikan agama Islam sudah cukup memadai. Dengan adanya media seperti gambar, poster orang sedang shalat pada pelajaran fiqih, dan ditambah dengan gambar garis serta ruang praktik wudhu. Sedangkan untuk pelajaran al-Qur'an guru agama menggunakan papan tulis dan gambar, kemudian divariasi lagi dengan menggunakan media *strip story*. Dan dengan cara inilah anak akan sangat menunjang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian dilengkapi lagi dengan fasilitas olahraga dan keterampilan.

Berdasarkan penyajian data diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media yang ada di SDLB Negeri Selat Kapuas pada pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah cukup baik. Ini dibuktikan dengan adanya penggunaan media yang berhubungan dengan materi pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran berlangsung.

Akan tetapi, lebih baik lagi kalau dilengkapi dengan fasilitas musholla dan juga ditambah dengan pengadaan buku iqra dan al-Qur'an, sehingga akan sangat menunjang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

5. Evaluasi

Tahap akhir dari pembelajaran adalah evaluasi. Dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencarian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi, pada pelajaran pendidikan agama Islam cukup terlaksana, hal ini terlihat saat guru mengadakan tes awal dan evaluasi dalam bentuk tes perbuatan dan tes tertulis diberikan kepada siswa kelas IV dan V diakhir pokok bahasan, sedangkan pos tes pada akhir pelajaran guru berusaha melaksanakan karena keterbatasan waktu.

Adapun bentuk evaluasi yaitu, prestasi pelajaran PAI, sikap siswa selama satu semester, kegiatan keagamaan siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Faktor Guru

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, agar mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesinya. Dari data yang disajikan terlihat bahwa guru agama di SDLB Negeri Selat Kapuas memiliki latar belakang pendidikan sarjana Universitas Muhammadiyah Palangkaraya jurusan Bimbingan Konseling.

Berkenaan dengan pengalaman guru agama tersebut dapat dikatakan cukup mengalami kesulitan dalam menghadapi siswa yang memiliki kelainan. Ini berarti latar belakang pendidikan berpengaruh pada guru agama dalam mengajarkan Pendidikan agama Islam. Meskipun pada tahun 2007 kemaren, guru agama mengikuti pelatihan wawasan kurikulum PAI dan juga seminar pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada anak SDLB, akan tetapi perlu ditambah lagi dengan ikut pelatihan atau diklat yang berhubungan dengan anak-anak berkelainan baik dari segi pembelajarannya maupun tinjauan psikologisnya. Selain itu, juga diperlukan pengalaman dan minat guru agama terhadap anak tunagrahita ringan, sehingga guru agama dapat terlibat penuh saat pembelajaran berlangsung. Jadi guru agama tidak hanya menguasai pada bidang pendidikan agama Islam saja, akan tetapi juga kondisi psikologis anak tunagrahita ringan khususnya dan anak luar biasa umumnya. Sehingga guru agama semakin profesional dibidangnya.

2. Faktor Siswa

Faktor siswa juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini terlihat bahwa berkenaan dengan materi pelajaran

pendidikan agama Islam siswa SDLB Negeri Selat Kapuas terlihat cukup menyenangkan, walaupun dalam keadaan diri mereka kurang mendukung. Hal ini terlihat dari pada saat guru agama meminta mereka untuk mempraktekkan peragaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan. Akan tetapi disini diperlukan upaya guru agama dalam melakukan bimbingan terhadap siswa, sesuai dengan keterbatasan yang terdapat pada diri siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menerima pelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah dan benar.

3. Faktor Fasilitas

Kelengkapan fasilitas dalam sebuah lembaga pendidikan sangat menunjang terhadap suatu keberhasilan, baik itu ruangan belajar dan isinya, alat-alat peraga, buku pegangan dan buku penunjang lainnya sangatlah diperlukan.

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa sarana dan fasilitas cukup memadai. Akan tetapi perlu ditambah lagi dengan fasilitas ruang administrasi, ruang praktek dan perpustakaan. Fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam menetapkan metode dan guru juga harus mengenal terhadap fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat disekolahnya dan cara mempergunakannya. Sehingga akan sangat mendukung dalam proses pembelajaran dan sangat mempengaruhi terhadap hasil yang ingin dicapai. Dengan tersedianya fasilitas yang lengkap akan sangat mendukung dalam proses pembelajaran.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar. Lingkungan yang memberikan rasa aman dan

memungkinkan untuk berkomunikasi dengan guru, teman dan lingkungan sekitarnya sangat mendukung terhadap keberhasilan pendidikan.

Lingkungan lokasi belajar SDLB Negeri Selat Kapuas merupakan lingkungan yang berada disudut kota Kapuas dan juga berdampingan dengan SDN Selat Dalam I dan perumahan guru. Keadaan ini terkadang mengganggu terhadap proses belajar mengajar sehingga tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan sebagian ruangan dipakai oleh SDN Selat Dalam I untuk proses belajar mengajar. Dan untuk mengatasi hal tersebut guru membagi tiap kelas jadi dua ruangan dan diberi batasan papan triplek. Dan agar anak tidak saling mengganggu, sebaiknya dalam satu ruangan didampingi dua guru. Sehingga apabila guru yang satu memberikan penjelasan, maka guru yang satu mengawasi siswa sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.